

PENGARUH PELATIHAN KETERAMPILAN DASAR BERJALAN KAKI TERHADAP PERILAKU MENYEBERANG JALAN ANAK

Duryati

Universitas Negeri Padang
e-mail: duryati82@gmail.com

***Abstract: Influence of Walking Basic Skill Training in Child Crossing Behaviour.** The aim of this reserach was to examine the influence of walking basic skill training in children crossing behavior. Children are vulnerable victims of the traffic fatalities. Almost 18% of the traffic fatalities in the 14 and younger age group were pedestrians. Simulation using pretend road with applied behaviour analysis that can improve child crossing behavior to be safe. The main instrument as tool to collect the data in this research was crossing behavior observation. The 30 subject of this study ages 5–6 participated were selected from TK Yayasan Sultan Agung Yogyakarta. Random selected was used to pairs subject in control group (15 children) and experimental group (15 children). The obtained data were then computed by mixed analysis of variance. The result of this study were Walking Basic Skill Training gave significant improvement in child crossing behavior. Walking basic skill training gave improvement 78%, indicating child behavior crossing more safely after following training.*

***Keyword:** Crossing behavior, walking skill training, child*

Abstrak: Pengaruh pelatihan keterampilan dasar berjalan kaki terhadap perilaku menyeberang jalan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pelatihan keterampilan dasar berjalan kaki terhadap perilaku menyeberang jalan anak. Anak-anak merupakan korban yang sangat rentan mengalami kecelakaan. Hampir 18% dari kecelakaan lalu lintas melibatkan pejalan kaki kelompok usia 14 tahun dan lebih muda. Simulasi menggunakan jalan buatan dengan prinsip *Applied Behavior Analysis* (ABA) yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat meningkatkan perilaku menyeberang jalan anak yang aman. Instrumen yang dipakai untuk mengambil data adalah observasi perilaku menyeberang jalan anak. Subyek penelitian terdiri dari 30 orang anak berusia 5-6 tahun yang dipilih dari TK Yayasan Sultan Agung Yogyakarta. Pemilihan secara random dilakukan untuk membagi subjek kedalam kelompok kontrol (15 anak) dan kelompok eksperimen (15 anak). Data dianalisis dengan teknik statistik analisis varian campuran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan dasar berjalan kaki memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap peningkatan perilaku menyeberang jalan anak sebesar 78%, yang mengindikasikan bahwa perilaku menyeberang jalan anak menjadi lebih aman setelah mengikuti pelatihan.

Kata Kunci: Perilaku menyeberang, pelatihan keterampilan berjalan kaki, anak

PENDAHULUAN

Anak-anak merupakan merupakan korban yang sangat rentan mengalami kecelakaan. Di negara-negara berkembang seperti Asia, Afrika, Carribbean dan Timur Tengah, lebih dari 40% korban kecelakaan yang meninggal dunia adalah pejalan kaki, dibandingkan dengan negara Eropa dan Amerika Serikat yang hanya 20%. Lebih lanjut, tipe-tipe pejalan kaki seperti anak-anak, telah teridentifikasi berisiko terhadap kecelakaan jalan ini. Kecelakaan melibatkan anak-anak dibawah umur 16 tahun dari kontribusi usia rata-rata 20% pejalan kaki yang meninggal di negara-negara berkembang sehingga membuat mereka menjadi masalah keamanan utama dan menjadi pusat perhatian (Quimby., 2001)

Di Indonesia, jumlah korban kecelakaan jalan tahun 2005 mencapai 33.827 orang, dimana 36% (12.178 orang) meninggal dunia, artinya diantara 100 orang yang mengalami kecelakaan terdapat 36 orang meninggal dunia. Angka tersebut juga berarti bahwa dalam satu hari terdapat 33 orang meninggal karena kecelakaan jalan (Sutawi., 2006). Pengguna jalan yang paling berisiko terhadap kecelakaan lalu lintas adalah pejalan kaki dan pengendara sepeda motor (Departemen Perhubungan., 2006).

Sama seperti di negara lain, di Indonesia, jumlah pejalan kaki yang menjadi korban kecelakaan kebanyakan adalah anak-anak. Di Indonsia, sebanyak 65 persen korban kecelakaan lalu lintas yang berakibat terhadap kematian adalah pejalan kaki, 35 persen diantara korbannya adalah anak-anak (Tempo Interaktif., 2003).

Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa pejalan kaki khususnya anak-anak sangat rentan terhadap risiko meninggal dunia atau risiko luka di jalan raya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal berupa lingkungan fisik jalan seperti trotoar, tempat penyeberangan jalan, dan sinyal-sinyal lalu lintas lainnya. Sedangkan faktor internal berkaitan dengan perilaku pejalan kaki dan keterampilan yang dimiliki.

Tak dapat dipungkiri, perolehan keterampilan ini tentu saja tak lepas dari usaha seseorang untuk belajar. Belajar dapat di definisikan sebagai proses dengan perubahan yang relatif menetap yang terjadi pada perilaku yang berpotensi sebagai hasil dari pengalaman. Sedangkan memori

merupakan bagian integral dari proses belajar, untuk itu pengalaman harus diingat agar proses belajar dapat terjadi dan bertahan (Anderson., 1995). Dengan demikian, dalam mempelajari sesuatu baik menyangkut pengetahuan maupun keterampilan, memori juga memainkan peran yang sangat penting.

Lebih lanjut menurut Anderson, cara yang paling efektif untuk meningkatkan perilaku aman anak-anak adalah menerapkan *reinforcement* positif untuk perilaku-perilaku yang menjadi target. Premack (dalam Anderson., 1995) mengobservasi bahwa *reinforcement* positif yang paling efektif adalah ketika perilaku sangat bernilai atau reward menguatkan perilaku yang kurang bernilai. Oleh karena itu, agar perilaku aman anak-anak meningkat, *reinforcement* positif yang bermakna seharusnya menyatu dalam suatu pelatihan. *Reinforcement* dapat berbentuk pujian, stiker, bintang, token, atau reward kecil lainnya. Kegunaan *reinforcement* yang paling efektif untuk mempertahankan perilaku adalah ketika perilaku diperkuat secara tidak teratur.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada bulan Oktober 2009, pada beberapa Sekolah Taman Kanak-kanak di Yogyakarta, semua sekolah yang menjadi subyek wawancara mengaku belum diterapkannya pelatihan berjalan kaki yang

aman tersebut. Padahal, Departemen Perhubungan. (2006) mengatakan bahwa sebuah pendekatan tambahan diperlukan untuk meningkatkan pendidikan keselamatan jalan. Pembekalan keselamatan jalan tidak dapat hanya mengandalkan ceramah yang diberikan tersendiri dan hanya sesekali oleh pembicara tamu, tetapi harus dimasukkan ke dalam pelatihan reguler.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurangnya keterampilan anak dalam berjalan dan menyeberang jalan di jalan raya menjadi penyebab terjadinya kecelakaan yang mengancam keselamatan pejalan kaki anak-anak. Oleh karena itu di butuhkan adanya suatu pendidikan untuk mengajarkan ketrampilan berjalan kaki kepada anak-anak melalui pelatihan keterampilan dasar berjalan kaki. Pelatihan keterampilan berjalan kaki terbukti efektif di negara-negara barat dibandingkan dengan metode pengajaran lain seperti ceramah. Khusus di Indonesia, pelatihan keterampilan berjalan kaki untuk anak-anak masih jarang dilakukan. Bahkan dari beberapa sekolah yang peneliti observasi, belum ada satupun yang mengajarkan keterampilan berjalan kaki kepada siswa-siswanya baik melalui metode ceramah maupun pelatihan. Dilatarbelakangi oleh alasan ini, peneliti tertarik melakukan penelitian pelatihan

keterampilan dasar berjalan kaki untuk meningkatkan keselamatan pejalan kaki anak-anak. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan atau acuan kurikulum bagi sekolah-sekolah di Indonesia untuk mengajarkan keterampilan berjalan kaki kepada anak-anak prasekolah agar selamat di jalan raya.

METODE

Subyek pada penelitian ini adalah anak-anak usia 5 - 6 tahun yang sudah duduk di TK nol besar. Jumlah subjek terdiri dari 15 orang anak kelompok eksperimen dan 15 orang anak lainnya sebagai kelompok kontrol. Kriteria subyek yang akan dipilih yaitu : anak berusia 5 - 6 tahun, sehat jasmani dan rohani, dan belum memiliki keterampilan menyeberang jalan yang benar. Penelitian ini dilakukan di TK Islam Yayasan Sultan Agung Babadan Baru Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta. Pemilihan tempat ini didasarkan pada observasi peneliti karena lokasi sekolah yang cukup representatif untuk dilakukannya pelatihan ini.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi. Perilaku yang diobservasi merupakan empat perilaku aman saat menyeberang jalan, yaitu, berhenti di pinggir jalan sebelum menyeberang, melihat kanan-kiri-kanan,

tetap perhatian saat menyeberang, dan tidak berlari menyeberangi jalan. Masing-masing observer bertugas memberikan penilaian pada perilaku menyeberang anak (*behavioral checklist*).

Sedangkan reabilitas penelitian dilihat dari skor perilaku menyeberang jalan yang didapatkan dari hasil observasi terhadap perilaku menyeberang jalan anak oleh dua orang observer. Tingkat reliabilitas hasil pengukuran akan dilihat dengan menggunakan uji reliabilitas, *inter rater reliability*. *Inter rater reliability* diestimasi berdasarkan korelasi antara skor pengukuran dari dua atau lebih penilai, yang menilai perilaku dari subjek yang sama, ditujukan untuk melihat kesepakatan dalam penilaian (Garson., 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis varian (anava) campuran untuk melihat pengaruh pelatihan keterampilan dasar berjalan kaki berupa simulasi jalan buatan terhadap perilaku menyeberang jalan anak. Pengujian dilakukan untuk melihat pengaruh pelatihan keterampilan dasar berjalan kaki terhadap perilaku menyeberang jalan anak. Hasil pengujian anava campuran dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Anava Campuran

Sumber variasi	F	P	η^2
Antar waktu	63,675	0,00	0,888
Antar waktu*antar kelompok	28,302	0,00	0,780

Hasil analisis pada interaksi antara waktu dengan kelompok menunjukkan bahwa pelatihan memberikan pengaruh yang signifikan $F= 28,302$; $p<0,001$; $\eta^2 = 0,780$ terhadap perilaku menyeberang jalan anak. Pengaruh pelatihan keterampilan dasar berjalan kaki dalam meningkatkan perilaku menyeberang jalan anak yang aman adalah sebesar 78%.

Hubungan atau interaksi antara pasangan dilihat dengan membandingkan

antara pretest dan posttest kelompok kontrol dan eksperimen yaitu *pretest1* dengan *posttest1*, *pretest2* dengan *posttest2*, dan *pretest3* dengan *posttest3* kelompok kontrol, dan *pretest1* dengan *posttest1*, *pretest2* dengan *posttest2*, dan *pretest3* dengan *posttest3* kelompok eksperimen. Hasil perbandingan antara pasangan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Tabel Perbandingan Antara Pasangan

	Kelompok Kontrol			Kelompok Eksperimen		
	<i>Pretest1- Posttest1</i>	<i>Pretest2- Posttest2</i>	<i>Pretest3- Posttest3</i>	<i>Pretest1- Posttest1</i>	<i>Pretest2- Posttest2</i>	<i>Pretest3- Posttest3</i>
MD	1,214	1,214	1,143	6,286	5,929	5,643
P	0,027	0,012	0,014	0,000	0,000	0,000

Tabel di atas menunjukkan bahwa perubahan keterampilan berjalan kaki pada kelompok eksperimen, baik pada pengukuran 1 (*pretest1-posttest1*), 2 (*pretest2-posttest2*), dan 3 (*pretest3-posttest3*) adalah signifikan

($MD_{\text{pengukuran1}}=6,286$; $p<0,05$),
($MD_{\text{pengukuran2}}=5,929$; $p<0,05$),

($MD_{\text{pengukuran3}}=5,643$; $p<0,05$). Seperti halnya kelompok eksperimen, kelompok kontrol juga mengalami peningkatan pada keterampilan berjalan kaki secara signifikan ($MD_{\text{pengukuran1}}=1,214$; $p<0,05$), ($MD_{\text{pengukuran2}}=1,214$; $p<0,05$), ($MD_{\text{pengukuran3}}=1,143$; $p<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa Pelatihan keterampilan dasar berjalan kaki yang diberikan kepada anak cukup efektif dalam meningkatkan perilaku menyeberang jalan anak.

Pembahasan

Berdasarkan *pretest* yang dilakukan masing-masing tiga kali untuk kelompok kontrol dan eksperimen, diketahui bahwa hasil dari setiap *pretest* tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi awal subjek berada pada kondisi *baseline*, sehingga tampak bahwa peningkatan yang terjadi pada perilaku menyeberang subjek merupakan hasil dari pelatihan keterampilan berjalan kaki yang diberikan kepada anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan berjalan kaki memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku menyeberang jalan anak. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan yang dilakukan dengan menggunakan metode simulasi jalan buatan untuk mengajarkan keterampilan berjalan kaki kepada anak-

anak terbukti efektif meningkatkan perilaku menyeberang jalan anak.

Pelatihan keterampilan dasar berjalan kaki mampu memberikan peningkatan sebesar 78% terhadap perilaku menyeberang jalan anak, sehingga dapat disimpulkan bahwa proses dalam pelatihan keterampilan dasar berjalan kaki mampu meningkatkan akuisisi pengetahuan terhadap perilaku yang dipelajari. Sesuai dengan teori yang dikemukakan Anderson. (1995) bahwa perolehan keterampilan melibatkan tiga tingkatan perkembangan diantaranya adalah tingkat kognitif, dimana anak diajarkan aturan-aturan jalan raya instruksi atau contoh tentang bagaimana melakukan tugas, sehingga pengetahuan anak menjadi meningkat.

Sama halnya dengan kelompok eksperimen, kelompok kontrol juga mengalami peningkatan skor dari *pretest* ke *posttest*. Peningkatan ini terjadi karena adanya ancaman validitas internal berupa difusi/imitasi perlakuan, yaitu interaksi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dimana kelompok kontrol turut mendapatkan informasi dari kelompok eksperimen tentang perilaku menyeberang jalan yang benar. Hal ini sesuai dengan penjelasan Latipun (2008) bahwa ancaman validitas internal dapat terjadi karena adanya interaksi (proses pembelajaran)

suatu perlakuan yang diberikan kelompok eksperimen kepada kelompok kontrol selama kegiatan penelitian berlangsung. Namun demikian, peningkatan skor yang terjadi pada kelompok kontrol tidak sebesar peningkatan skor yang diperoleh oleh kelompok eksperimen. Hal ini dapat dilihat pada perbedaan mean yang sangat jauh antara kelompok kontrol dan eksperimen.

Pada saat praktek langsung, agar perilaku menyeberang jalan anak terbentuk dengan baik, kelompok eksperimen diberikan pelatihan keterampilan dasar berjalan kaki melalui ceramah, berperan sebagai model bagi anak, dan praktek langsung oleh anak. Setiap individu dipastikan mampu mempraktekkan dengan benar pengetahuan yang di dapatkan, bila gagal, maka akan mendapatkan supervisi dari pelatih dan teman sesama peserta pelatihan. Saat supervisi, ada *prompt* yang diberikan pelatih untuk memperbaiki setiap kesalahan yang dilakukan peserta agar perilaku atau keterampilan yang diinginkan dapat terbentuk. Menurut Handojo.(2003), *prompt* adalah bantuan atau arahan yang diberikan kepada anak apabila anak tidak memberikan respon terhadap instruksi. Pada pelatihan keterampilan berjalan kaki yang diberikan kepada anak, jenis *prompt* yang diberikan adalah *prompt* verbal, *prompt* fisik, dan *prompt* model. Pada *prompt* verbal, anak yang belum

memahami instruksi diberikan penjelasan ulang melalui kata-kata sampai anak paham. Sedangkan pada *prompt* fisik, anak dipandu dengan cara memegang kepala anak untuk mengarahkan penglihatannya secara total untuk melihat kanan-kiri-kanan. Terakhir, *prompt* model dilakukan dengan memberikan contoh kepada anak, kemudian anak menirunya.

Selain *prompt*, perilaku anak juga diperkuat dengan pemberian *reward* seperti pujian, tepuk tangan, sorakan, dan *reward* kecil lainnya seperti penghapus dan peraut pensil. Melalui *reward* ini, anak menjadi lebih termotivasi dan menunjukkan perilaku yang diinginkan dengan lebih cepat. Oleh karena itu, cara yang paling efektif untuk meningkatkan perilaku menyeberang jalan anak yang aman adalah dengan menerapkan *reinforcement* positif untuk perilaku-perilaku yang menjadi target. Premack (dalam Anderson., 1995) mengobservasi bahwa *reinforcement* positif yang paling efektif adalah ketika perilaku sangat bernilai atau *reward* menguatkan perilaku yang kurang bernilai.

Hasil perbandingan antara mean empirik dan mean hipotetik *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol termasuk rendah bila dibandingkan dengan skor populasinya. Hal ini mengindikasikan

bahwa anak-anak TK yang belum dilatih, berperilaku tidak aman ketika menyeberang jalan. Hal ini tentunya sangat berbahaya sekali, karena perilaku yang tidak aman ketika menyeberang jalan memperbesar risiko anak untuk menjadi korban kecelakaan. Berbeda dengan *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol, walaupun pada *pretest* kelompok eksperimen hasil perbandingan mean empirik dan hipotetiknya juga lebih rendah dari dibandingkan dengan skor populasinya, namun pada saat *posttest*, mean empirik dan mean hipotetik kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan skor populasinya. Hal ini menguatkan hasil pengujian hipotesis bahwa anak-anak dapat dilatih melalui pelatihan keterampilan dasar berjalan kaki agar memiliki perilaku menyebrang jalan yang aman.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pelatihan keterampilan dasar berjalan kaki berperan positif terhadap perilaku menyeberang jalan anak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tergantung yaitu pelatihan keterampilan dasar berjalan kaki merupakan metode

yang sangat baik untuk meningkatkan perilaku menyeberang jalan anak yang aman. Hal ini ditunjukkan dengan sumbangan yang diberikan pelatihan keterampilan berjalan kaki sebanyak 78%. Lebih lanjut pada saat *posttest*, mean empirik dan mean hipotetik kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan skor populasinya. Hal ini menguatkan hasil pengujian hipotesis bahwa anak-anak dapat dilatih melalui pelatihan keterampilan dasar berjalan kaki agar memiliki perilaku menyebrang jalan yang aman.

Saran

Pada penelitian ini diketahui bahwa pelatihan keterampilan dasar berjalan kaki berperan positif terhadap perilaku menyeberang jalan anak yang aman. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua dapat dengan mudah menerapkan pelatihan ini dirumah untuk membekali anak keterampilan berjalan kaki agar memiliki perilaku yang aman ketika menyeberang.

Pihak sekolah diharapkan dapat memasukkan pelatihan keterampilan dasar berjalan kaki kedalam kurikulum sekolah karena pelatihan ini terbukti efektif meningkatkan perilaku menyeberang jalan anak yang aman.

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan lebih banyak keterampilan yang dapat dilatihkan kepada anak, salah satunya kemampuan melihat jarak kendaraan. Keterampilan ini sangat penting agar anak dapat memprediksi kapan waktu yang tepat dan aman untuk menyeberang jalan ketika ada kendaraan yang akan lewat. Disamping itu, untuk mencapai hasil yang optimal, sebaiknya jalan buatan dibuat mirip mendekati bentuk jalan asli dan ada kendaraan buatan sebagai acuan bagi anak ketika memutuskan waktu menyeberang jalan yang aman. Selanjutnya, agar peningkatan perilaku yang diperoleh benar-benar murni dari hasil pelatihan, sebaiknya peneliti selanjutnya dapat mengontrol intelegensi dan jenis kelamin. Alasannya, intelegensi sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam menerima instruksi. Anak dengan intelegensi tinggi tentu akan lebih mudah menangkap instruksi dan dapat menguasai

keterampilan lebih cepat dibandingkan dengan anak yang intelegensinya lebih rendah. Begitu juga halnya jenis kelamin, dapat mempengaruhi kemampuan dalam penguasaan keterampilan. Hal ini disebabkan karena anak-laki biasanya lebih aktif dan agresif dibandingkan anak perempuan. Selanjutnya, perlu diperhatikan ancaman validitas internal yang akan muncul seperti difusi atau imitasi perlakuan, yaitu terjadinya interaksi (proses pembelajaran) suatu perlakuan yang diberikan kelompok eksperimen kepada kelompok kontrol selama kegiatan penelitian berlangsung. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya perlu mengambil subyek kelompok kontrol dan eksperimen secara terpisah di lokasi yang berbeda (misalnya sekolah yang berbeda) untuk menghindari terjadinya kebocoran informasi materi pelatihan dari kelompok eksperimen kepada kelompok kontrol.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, J. R. (1995). *Learning and Memory: An Integrated Approach*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Departemen Perhubungan. (2006). *Penyusunan rencana umum keselamatan transportasi darat*.
- Garson, D. (2009). Reliability Analysis. <http://faculty.chass.ncsu.edu/garson/PA765/reliab.htm>. diakses pada tanggal 5 Juli 2010.
- Handojo. 2003. *Autisma. Petunjuk Praktis & Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis & Perilaku Lain*. Jakarta : PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Latipun. (2008). *Psikologi Eksperimen*. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.

Quimby, A. (2001). *Teaching Children In Developing Countries To Be Safe Road Users*. TRL Limited, UK. http://www.transportlinks.org/transport_links/filearea/publications/1_768_Pa3739.pdf – diakses pada tanggal 31 Juli 2009.

Sutawi. (2006). Bersama kita bisa membangun budaya keselamatan jalan. *Karya Tulis Keselamatan dan Pelayanan Transportasi Harhubnas*. http://www.dephub.go.id/modules/Upload_File/files/artikel%20JUARA%201%20LOMBA%20KARYA%20TULIS%20BERSAMA%20KITA%20BISA.pdf – diakses pada tanggal 02 Agustus 2009.

Tempo Interaktif. (2003). 65 persen korban kecelakaan lalu lintas adalah pejalan kaki. <http://www.tempointeraktif.com/hg/jakarta/2003/10/22/brk,20031022-07,id.html>. diakses pada tanggal 11 Januari 2010.